

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Latar Belakang

Pondok pesantren Nasyrul Ulum adalah lembaga yang memfasilitasi masyarakat dengan pendidikan agama. Dalam konteks penelitian ini masalah *al-akhlaq* merupakan ciri khas seorang santri, adapun bentuk *al-akhlaq al-karimah* bukan berarti harus mencium tangan ustad ketika salaman, merunduk ketika ada pengasuh lewat, dan lain sebagainya, tetapi bentuk *al-akhlaq* yang sebenarnya merupakan pengaplikasian dari ilmu yang diperoleh seorang seperti halnya belajar di madrasah, madrasah dan seterusnya. Hal ini peneliti melihat kegiatan pembelajaran *al-akhlaq* di Nasyrul Ulum sudah menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan para santri.

Adanya kitab *al-akhlaq li al-baniin* merupakan upaya pembentukan *al-akhlaq al-karimah* santri yang sudah bertahun-tahun diajarkan di pondok pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan. Mulai dari awal berdirinya pondok pesantren pada tahun 1974 sudah menggunakan kitab tersebut, akan tetapi menurut peneliti masih ada penyimpangan yang di kerjakan para santri. Hal ini terlihat dalam kegiatan sehari-hari beberapa santri melakukan pelanggaran peraturan, tidak disiplin dan bertengkar sesama santri.

Dari latar belakang ini penulis ingin mengetahui bentuk pelanggaran yang dikerjakan santri, faktor apa saja yang mempengaruhinya dan bagaimana peran dari kitab *al-akhlaq li al-baniin* terhadap pembentukan *al-akhlaq al-karimah* santri di Madrasah Diniyah Raudlatul Munawwarah Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan.

2. Proses Pembelajaran *al-akhlaq*

Pembelajaran tingkat diniyah merupakan pembelajaran yang dilaksanakan pada sore hari dan kegiatan belajar mengajar sama seperti halnya dengan madrasah diniyah yang ada pada umumnya, kelas 1 sampai dengan kelas 6. Kegiatan belajar ini berlangsung selama 3 jam mulai dari pukul 14.00 WIB sampai dengan 17.00 WIB. Dalam proses pembelajaran *al-akhlaq* santri diharapkan bisa memahami dan menghayati arti sebuah kehidupan, namun untuk kelas 1 sampai dengan kelas 3 proses pembelajaran *al-akhlaq* belum menggunakan sebuah kitab. Dalam artian masih menggunakan metode ceramah dari seorang ustad dengan menceritakan kisah para Nabi, Rosul dan ulama' yang menggambarkan bagaimana perilaku yang baik, sopan, taat kepada orang tua dan lain sebagainya. Ini diperkuat oleh salah satu ustad yang mengajar pembelajaran *al-akhlaq* di kelas 1-3 Diniyah :

“Anak-anak kelas 1-3 sengaja kami tidak berikan pembelajaran *al-akhlaq* yang menggunakan sebuah kitab. Karena secara psikologis mereka lebih bisa menerima sebuah materi dengan cerita. Karena umur mereka rata-rata 6-10

tahun. Dengan cerita tadi anak akan cepat menyerap dan memahami apa yang di sampaikan seorang guru bagaimana perilaku yang baik, sopan kepada guru, orang tua, sesama teman dan yang lainnya¹”.

Ketika peneliti menanyakan kepada para murid mengenai proses pembelajaran *al-akhlaq* mereka menjawab :

“Saya suka kalau ustad hosen mengajar karena ceritanya sangat menarik sekali dan lucu²”

Ada juga yang mengatakan :

“Pembelajaran *al-akhlaq* membuat saya ngantuk karena gurunya selalu cerita tetapi kadang memang ceritanya bagus sih³”.

Dari wawancara di atas proses pembelajaran *al-akhlaq* kelas 1-3 menggunakan metode ceramah, yaitu ustad menerangkan sebuah cerita mengenai perilaku baik Nabi, Rosul dan Ulama’ yang merupakan sebaik-baiknya contoh dalam mendidik para santri. Hal ini proses interaksi yang dilakukan seorang guru memberikan contoh suri tauladan yang baik. Jadi bahan pembelajaran yang harus bisa dan dapat dilakukan seorang guru dituntut untuk berkreasi sendiri dalam upaya memberikan materi *al-akhlaq* kepada para santri agar memahami dan menghayati dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk kelas 4-6 para santri sudah mempunyai bahan ajaran yaitu adanya sebuah kitab dan ini merupakan salah satu kitab yang memang dikhususkan untuk

¹Ustad Hosen, Ustad pengajar *al-akhlaq* kelas 1-3 , Wawancara langsung, 07 Maret 2011/Kantor Pondok

² Hambali, Santri kelas 1 , Wawancara langsung, 07 April 2011/Pondok

³ Suaidi, Santri kelas 3, wawancara langsung, 08 April 2011/Pondok

anak usia dini. Kitab yang digunakan adalah kitab *al-akhlaq li-al-bani* mulai dari juz 1 sampai dengan juz 3. Untuk kelas 4 sudah menggunakan juz 1 dan kelas 5 menggunakan juz 2 sedangkan kelas 6 menggunakan juz 3, sesuai dengan apa yang diutarakan oleh guru pengajar kitab ini :

“Memang para santri mulai dari kelas 4 sudah menggunakan kitab untuk pembelajaran *al-akhlaq* dikarenakan secara psikologis anak di usia itu sudah sekitar rata-rata 11- 13 tahun dalam usia tersebut metode ceramah masih kita pergunakan dengan diselingi adanya kitab agar terbiasa mensaraskan sebuah makna dalam kitab artinya kami selaku guru pengajar mendikte para santri makna yang terkandung dalam kitab tersebut⁴”

Hal yang sama juga dikatakan seorang santri :

“Saya sudah kelas 5 dan untuk pembelajaran *al-akhlaq* saya sudah menggunakan kitab *al-akhlaq li-al-bani* juz 2 kalau untuk kelas 4 juz 1 dan kelas 6 juz 3⁵”

Proses pembelajaran *al-akhlaq* untk kelas 4-6 menggunakan sebuah kitab dikarenakan anak seusia itu sudah bisa memahami dan *mensarakh* sebuah kitab dengan cara di dikte oleh ustad pengajar.

Dalam paparan data selanjutnya, dikemukakan beberapa hal atau persoalan yang dianggap penting dan erat kaitannya dengan penelitian ini. Beberapa hal tersebut merupakan hasil penyaringan (*Filterisasi*) dari sekian banyak persoalan berkaitan dengan pembentukan *al-akhlaq ak-karimah* . Persoalan-persoalan yang

⁴ Masrurrohman, *Ustadz* Pengajar kitab *al-akhlaq li-al-bani* , Wawancara langsung, 05 Maret 2011/Pondok

⁵ Husairi, Santri kelas 5 Ibtidaiyah, Wawancara langsung, 11 Maret 2011/Pondok

dibahas adalah persoalan yang sesuai dengan fokus dan tinjauan dari penelitian ini, antara lain adalah:

3. Bentuk-bentuk Penyimpangan Santri Di Madrasah Diniyah Raudlatul Munawwarah Pondok Pesantren Nasrul Ulum Bagandan Pamekasan.

Selama pelaksanaan kegiatan pastilah ada sesuatu hambatan yang sering kali ada, karena memang ketidaksempurnaan dari kita sebagai manusia, sehingga bentuk-bentuk penyimpangan dari kode etik pesantren sering muncul dikalangan santri.

Penyimpangan yang sering dilakukan adalah minimnya rasa kekeluargaan, penghormatan antar yang lebih tua sampai kemandirian pada diri sendiri. Ini bisa dilihat ketika di lapangan Santri kerap kali bertengkar antar santri yang lain. Selain itu kebersihan Pondok kurang dijaga karena masih banyak di sekitar pondok dan kamar-kamar santri pakaian yang tercecer dan sampah yang berserakan.

Hal ini juga diungkapkan oleh wakil Pondok Pesantren Nasyrul Ulum ini :

" Peraturan disini sudah ada sejak berdirinya Pondok ini, tetapi kesadaran dari santri sendiri tidak ada sehingga pengaplikasiannya masih kurang. Tidak sedikit memang Santri yang melanggar peraturan Pondok seperti pulang tanpa idzin Pengasuh dan Pengurus, bertengkar sesama teman dan kurangnya *keistiqomahan* mengikuti kegiatan sehari-hari, dan pelaksanaan piket kebersihan "⁶.

Pengakuan Santri sendiri mengungkapkan bahwa :

" Saya memang melanggar peraturan Santri yang tidak boleh bertengkar dengan Santri yang lain, saya bertengkar dengan teman saya itu karena saya kesal sama dia "⁷.

⁶KH. Abd. Hamid Mannan Munif, Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara langsung, 06 Maret 2011/Rumah

⁷Syamsul Arifin, Santri, Wawancara langsung, 25 Januari 2011/Pondok

Kejadian tersebut antara Santri bernama Syamsul Arifin yang mulanya memang bercanda tetapi dalam candanya sengaja menggoda dan mengejek temannya yang bernama Moh. Mihrob, mulai dari sore ketika mau mandi untuk sholat Maghrib mereka tetap bergurau dan bercanda sampai akhirnya terjadilah pertengkaran itu.

Dari temuan peneliti di atas ketika dikorelasikan dengan pendapat putri bungsu dari KH. Hamid Mannan Munif yang bernama Ny. Faizah Hamid mengatakan :

" Santri memang melaksanakan kegiatan yang sifatnya hanya waktu itu saja. Pelaksanaannya hanya ketika di perintah Pengasuh atau *Ustadz*, bukan karena atas kesadaran dari diri sendiri. Yach.. seperti telat sholat jema'ah dan kadang ada juga yang sampai membolos untuk sholat jama'ah. Ada juga santri bertengkar dimulai karena hanya bercanda "⁸.

Hal ini juga ditegaskan oleh salah satu *Ustadz* yang mengajar di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum KH. Syaifullah Shiddiq:

" Kurangnya ke-*istiqomahan* dalam melaksanakan sholat jama'ah dan perkecokan atau pertengkaran sesama teman dan kadang juga sampai pulang tanpa Idzin "⁹.

Dari beberapa hasil wawancara di atas bahwa kegiatan Pembelajaran yang dilaksanakan berjalan dengan kondusif, tetapi tidak terlepas dalam pengaplikasiannya terhadap kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk penyimpangan Santri antara lain :

⁸Faizah Hamid, Putri Bungsu Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara langsung, 05 Maret 2011/Rumah.

⁹KH. Syaifullah Shiddiq, *Ustadz*, Wawancara langsung, 05, Maret 2011/Rumah.

- a. Kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar seperti penumpukan cucian pakaian semapai berminggu-minggu.
- b. Banyak Santri keluar masuk pesantren tanpa izin pengurus.
- c. Seringnya terjadi perselisihan dan perkelahian diantara Santri.
- d. Sering terlambat shalat jama'ah, madrasah dan mangaji
- e. Kurangnya rasa hormat kepada pengasuh, guru dan *Ustadz*.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Penyimpangan Santri di Madrasah Diniyah Raudlatul Munawwarah Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan.

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang yaitu dari Endogen dan Eksogen. Endogen yang berarti dari gen parental anak tersebut, sedangkan Eksogen dari luar diri seseorang yang berupa lingkungan sekitar., seperti yang diungkapkan oleh KH. Moh.

Idris Hamid SH, MHi. :

" Faktor yang mempengaruhi penyimpangan Santri bukan hanya disebabkan oleh lingkungan Pondok, melainkan juga bisa karena faktor anak itu sendiri dan keluarga "¹⁰.

Juga diselaraskan oleh KH. Syaifullah Shiddiq, beliau mengatakan :

" Faktor yang mempengaruhi penyimpangan Santri dikarenakan lingkungan Pondok yang berhimpitan dengan rumah tetangga. Dan pergaulan Santri dengan anak tetangga tersebut yang membuat Santri sering keluar masuk Pondok, yang paling mendalam mungkin si anak tersebut masih belum mendapatkan Hidayah "¹¹.

¹⁰Ibid, KH. Moh. Idris Hamid.

¹¹Ibid, KH. Syaifullah Shiddiq.

Begitu pun yang diungkapkan oleh salah satu Santri yang berketepatan berada di luar Pondok tanpa idzin :

" Saya malas berada di Pondok karena terlalu ketat, makanya saya kabur dari Pondok. Kalau pakai peridzinan prosesnya lama dan itu pun kalau diberi idzin "¹².

Salah satu Santri juga menambahkan dalam hal pulang tanpa idzin yaitu:

" Sebenarnya saya pulang tanpa idzin karena tidak betah di Pondok. Dan saya dipaksa orang tua untuk di Pondokkan "¹³.

Salah satu menantu sekaligus Pembina di Pondok ini pun mengungkapkan :

" Penyimpangan Santri sebenarnya disebabkan oleh beberapa hal. Yang mana salah satunya mungkin dikarenakan jauhnya anak tersebut dengan orang tua. Sehingga kebutuhan akan kasih sayang itu yang kurang dan membuat hal-hal diluar ambang pemikiran yang logis "¹⁴.

Ketika kami teliti di lapangan tidak banyak Santri yang merasa nyaman di Pondok. Hal ini dilontarkan oleh salah satu Santri yang berada di kamar al-Bukhori mengatakan :

" Saya sebenarnya terpaksa di sini, saya merasa terkekang dan dihadapkan oleh peraturan yang ketat. Apalagi tidak boleh keluar Pondok sehingga saya jenuh "¹⁵.

Dari hasil wawancara di atas maka faktor yang menyebabkan penyimpangan Santri yaitu :

- a. Pengaruh lingkungan sekitar Pondok
- b. Peraturan yang membuat emosional dan ruang geraknya merasa terbatas

¹²Zainal Abidin, Santri, Wawancara langsung, 06 Desember 2010/Kabupaten Pamekasan.

¹³Hendra Jita, Santri, Wawancara langsung, 15 Januari 2011/Pondok

¹⁴KH. Moh. Amin SPd, Menantu Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara langsung, 05 Maret 2011/Rumah.

¹⁵Fathorrozi, Santri, Wawancara langsung, 02 Januari 2011/Pondok.

- c. Ketidakmandirian Santri dalam menjalankan *Daily Activity* (kegiatan sehari-hari)
- d. Kurangnya pengetahuan Santri dalam memahami dan menjalankan peraturan Pondok
- e. Rasa emosional dan keegoisan Santri yang tinggi sehingga kerap kali terjadi perkelahian dan percekocokan antar Santri
- f. Rasa *Istiqhomah* yang relatif rendah

Pembelajaran *al-akhlaq li-al-banin* dilaksanakan sesuai dengan jadwal pembelajaran *al-akhlaq*. Dan biasanya hanya pada peserta atau Santri yang berumur 7 sampai 14 tahun atau yang masih duduk di kelas 4-6 Madrasah Diniyah Raudlatul Munawwarah Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan. Dan mengenai pengajarannya tidak diajarkan secara keseluruhan. Hanya saja terpaut satu juz dalam pembelajaran kitab *al-akhlaq li-al-banin* ini dan itu pun tidak selesai dalam satu juz dalam pelaksanaannya. Target yang dicanangkan dalam dua semester dapat menyelesaikan satu juz kitab biasanya terhambat oleh waktu dan otoritas Pesantren.

5. Peran Pembelajaran *al-akhlaq* di Madrasah Diniyah Raudlatul Munawwarah Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan.

Dalam pembentukan dan pembinaan *al-akhlaq* Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan mempunyai program yang telah direncanakan dan dilakukan dalam bentuk beberapa kegiatan yang bertujuan meminimalisir dekadensi moral para Santri. Diantaranya yaitu melalui pembelajaran yang

diintensifkan dengan pembelajaran *al-akhlaq* pada anak usia dini dari kelas 1-3 Diniyah belum menggunakan kitab sebagai bahan pembelajaran *al-akhlaq* tetapi dengan metode ceramah dan cerita mengenai *al-akhlaq* dan kebaikan serta budi pekerti luhur dari seorang Nabi, Rasul dan para ulama' sedangkan pembelajaran *al-akhlaq* untuk kelas 4-6 Diniyah dengan menggunakan kitab *al-akhlaq li-al-banin*, sebenarnya dalam proses pembentukan *al-akhlaq* bukan hanya melalui pembelajaran kitab *al-akhlaq li-al-banin* ini saja melainkan ada beberapa kitab yang sama yaitu *al-akhlaq li-al-banat* (untuk santri putri) *al-ta'lim al-muta'allim*, *al-azkiya'* dan *al-bidayah*, tetapi kitab-kitab tersebut di pelajari di jenjang berbeda. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Nasyrul Ulum KH.

Abd. Hamid Mannan Munif dalam petikan wawancara sebagai berikut :

" Pendidikan *al-Akhlaq* penting dalam diri setiap manusia, sebenarnya di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum pendidikan akhlak bukan hanya kitab *al-akhlaq li-al-banin*, melainkan ada kitab-kitab lain yang juga makna dari kitab itu adalah pembentukan kepribadian, seperti kitab *Ta'lim muta'alim*, *Azkiya'* dan *Bidayah*. Harapan yang penting dari semua kitab itu adalah penerapannya, bagaimana perilaku seorang Santri bisa sesuai dengan isi kitab tadi¹⁶ ".

Senada yang diungkapkan oleh wakil pengasuh Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan KH. Idris Hamid SH. MHI. sekaligus putra dari KH.

Abd. Hamid Mannan Munif mengatakan :

" Sebenarnya pembelajaran kitab ini sudah ada dan diajarkan kepada para Santri sejak saya kecil dan peran pembelajaran kitab *Al-akhlaq li-al-banin* ini sangat penting sekali sebagai dasar pertama untuk anak dalam pembentukan kepribadiannya. Karena jiwa seorang anak sangat polos dan perlu bimbingan

¹⁶ Ibid, KH. Moh. Idris Hamid.

sebagai upaya pertama mereka mengetahui bagaimana berperilaku yang baik yang akan mencerminkan kepribadian yang baik pula ¹⁷.

Dalam hal ini KH. Syaifullah Siddiq selaku menantu KH. Abd. Hamid Mannan Munif mengatakan :

" Rasulullah SAW memerintahkan kepada umatnya untuk berbuat baik dan dituntut untuk mencari ilmu sejak dini. Karena usia dini lebih mudah dalam menyerap ilmu yang diberikan seorang ustad terhadap Santrinya. Juga dalam hal pembentukan kepribadian ini, melalui pembelajaran kitab *Al-akhlaq li-al-banin*< Santri yang mempelajarinya akan dibimbing dan dibina bagaimana menghormati orang yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda sehingga wujud perbuatan itu seakan nampak cermin dari kepribadian yang baik ¹⁸.

Menurut *Ustadz* yang mengajar kitab *Al-akhlaq li-al-banin*< yaitu *Ustadz*

Masrurrohman menanggapi :

" Pembelajaran kitab ini diharapkan Santri mampu untuk saling bisa menghormati satu dengan yang lain sehingga bisa menciptakan suasana kekeluargaan yang harmonis. Disamping itu pembelajaran kitab ini penting juga sebagai media perantara untuk bisa menjadikan seorang Santri yang mengemban nilai-nilai agama ¹⁹.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh putri ke III KH. Abd. Hamid Mannan

Munif yaitu Ny. Husnul Muasyarah, beliau mengatakan :

" Sebenarnya semua kitab itu penting apalagi *Al-akhlaq li-al-banin*< yang nota bene merupakan suatu kitab sebagai penemuan awal proses pembentukan karakter kepada anak apalagi kitab ini memang diajarkan kepada anak-anak ²⁰.

¹⁷KH. Moh. Idris Hamid. SH. MHI, Wakil Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara langsung 05 Maret 2011/Rumah.

¹⁸KH. Syaifullah Siddiq, *Ustadz*, Wawancara langsung 05 Maret 2011/Di Pondok.

¹⁹Masrurrohman, *Ustadz*, Wawancara langsung, 05 Maret 2011/Rumah

²⁰Husnul Muasyarah, Putri ke-3 Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara langsung, 05 Maret 2011/Rumah.

Seperti Peneliti temukan di lapangan, sebagian besar peserta yang mengikuti pembelajaran kitab *al-akhlaq li-al-banin* ini di kelas 4 Ibtidaiyah dan rata-rata Santri yang mengikuti pembelajaran ini berumur antara 7 sampai 14 tahun. Ketika kami temui untuk *interview* langsung salah satu dari peserta pembelajaran mengatakan :

" Pembelajaran kitab ini memang diajarkan di Pondok, dan pembelajaran ini juga diberikan kepada Santri kelas 2 Ibtidaiyah. Kitab ini mengajarkan bahwa tentang segala tata karma dan aturan yang mengenai dengan tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan. Seperti menghormati orang tua, guru, teman dan semuanya ".²¹

Salah satu Santri juga mengatakan bahwa :

" Pembelajaran kitab ini diajarkan disini, dan untuk *al-akhlaq li-al-banin* sendiri memang dikhususkan untuk Santri laki-laki saja dan umumnya hanya kepada Santri dasar. Dari kitab ini diajarkan mengenai bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua ".²²

Hal ini bisa dilihat ketika para Santri mulai duduk *halaqah* mengelilingi *Ustadz* yang sedang mengajar pembelajaran kitab *al-akhlaq li-al-banin* Santri begitu serius mendengarkan keterangan sang *Ustadz*. Pembelajaran ini memang diajarkan kepada Santri Laki-laki saja. Meski tempatnya terbatas antusias Santri untuk ikut pembelajaran ini sangat besar.

6. Solusi Penyimpangan

Beberapa penyimpangan yang ada membuat peneliti bertanya-tanya solusi apa yang akan ditempuh oleh pengasuh, wakil pengasuh serta dewan *asatid* madrasah diniyah pondok pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan. Adapun

²¹Zainul Haris, Santri, Wawancara langsung, 24 Februari 2011/Pondok.

²²Moh. Mihrob, Santri, Wawancara langsung, 25 Januari 2011/Pondok.

wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pengasuh pondok pesantren Nasyrul

Ulum sebagai berikut :

“Memang anak-anak ada yang melanggar peraturan tetapi kami sebagai pengurus masih menganggap hal yang biasa selama tidak melawati batas-batas aturan yang telah di tentukan. Seperti terlambat masuk kelas, keluar pondok tanpa seizin pengurus, menonton tv dan sebagainya. Dan tidak hanya sampai di situ untuk mengatasi hal tersebut kami ada beberapa upaya dalam rangka untuk meminimalisir anak-anak yang melanggar peraturan dengan cara diantaranya memberi sanksi membaca yasin sambil berdiri di depan pengurus²³”

Serta menurut putra dan wakil pengasuh Madrasah Diniyah Raudlatul

Munawwarah Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan :

“Ketika ada anak santri yang melanggar kami dengan tegas menindak santri yang melanggar tersebut dengan memberikan sanksi yang bersifat mendidik dengan cara membaca yasin di depan pengurus, membersihkan tempat yang kotor seperti toilet dengan tujuan kebersihan hidup agar terjaga²⁴”

Setelah mewawancarai pengasuh dan wakil pengasuh kami konfirmasi kepada para santri. Apakah benar solusi untuk meminimalisir keterpurukan *al-akhlaq* di Madrasah Diniyah Raudlatul Munawwarah Pondok Pesantren Nasrul Ulum Bagandan Pamekasan berjalan dengan baik? Ada beberapa tanggapan santri mengenai hal tersebut :

“Saya pernah melanggar waktu itu disuruh bersih-bersih kamar mandi sebenarnya saya malu sama temen-temen karena saya salah saya harus menuruti perintah pengurus”

Lain lagi yang diungkapkan seorang santri yang tidak pernah melakukan pelanggaran :

²³ KH. Abd. Hamid Mannan Munif, Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara langsung, 06 Maret 2011/Rumah

²⁴ KH. Moh. Idris Hamid. SH. MHI, Wakil Pengasuh Pondok Pesantren, Wawancara langsung 05 Maret 2011/Rumah

“Selama ini saya tidak pernah melanggar karena saya patuh pada peraturan tetapi banyak juga sih yang melanggar karena temen-temen yang melanggar itu kalau saya lihat karena di sengaja. Artinya mereka itu bandel tidak bisa di kasih tau padahal sudah tau kalau ada peraturan pondok yang jelas²⁵”

Dari interview yang peneliti peroleh memang permasalahan yang ada sederhana, tetapi kalau tetap dibiarkan akan menjadi masalah yang besar maka harus ada solusi yang pasti dari masalah yang harus dihadapi agar masalah yang ada bisa diminimalisir apalagi bisa bebas dari masalah.

B. Pembahasan

1. Peran Pembelajaran *Al-akhlaq* di Madrasah Diniyah Raudlatul Munawwarah Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan

Perkembangan Agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, baik di dalam keluarga, madrasah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama²⁶. Demikian dengan pembelajaran *al-akhlaq* serta kitab di ajarkan *al-akhlaq li-al-banin* ini, yang mana di dalamnya diajarkan berbagai bentuk tata krama yang baik sebagai pengajaran pembentukan diri yang baik. Jika semakin banyak pemberian pembelajaran atau pembelajaran kepada anak maka akan semakin banyak pula penerimaan unsur yang memberikan gambaran hidup yang lebih baik.

²⁵ Taufik, santri kelas 6, Wawancara langsung, 15 Februari 2011/Pondok.

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet XV (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), hlm., 55-56.

Hal ini bisa dilihat antusias santri sangat serius dalam mendengarkan keterangan dari sang *Ustadz* dalam mengikuti pembelajaran kitab *Al-akhlaq li-al-banin*<

Adapun peran ataupun tujuan pembelajaran kitab *Al-akhlaq li-al-banin*< di Madrasah Diniyah Raudlatul Munawwarah Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan adalah :

- a. Untuk mendidik agar Santri mempunyai jaminan hidup kebahagiaan dimasa depan, karena para Santri ini akan menjadi penerus bangsa dan untuk meluruskannya agama, ini merupakan kewajiban generasi muda untuk dipelajari dan dipahami makna sebenarnya.
- b. Hilangnya nilai moral dan sosial dan berubahnya akhlak dimasa sekarang, sehingga dengan pembelajaran kitab ini bisa menjadi acuan pembenahan diri
- c. Menjadikan anak yang sholeh dan baik tabiatnya serta terbiasa mempunyai akhlak yang mulia di dalam perkataan dan perbuatan serta menjaga pusaka berharga yang diwariskan para ulama untuk kita semua yang berupa akhlak terpuji seperti belas kasih, berani, suka menolong, suka menepati janji dan lain-lain serta menjadi teladan bagi para Santri²⁷.

Hal ini juga ditegaskan oleh Abudin Nata mengatakan bahwa : pendidikan agama pada anak akan memberikan pedoman atau penerangan dalam mengetahui perbuatan yang baik dan yang buruk dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai perbuatan yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagai perbuatan yang tidak baik (bisa membedakan baik dan buruk). Memberikan panduan kepada Santri agar mampu dan menentukan sesuatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatannya termasuk perbuatan yang baik atau buruk. Selain itu mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan disegala bidang²⁸.

²⁷Umar Bin Ahmad Baraja, *Al-akhlaq li-al-banin*< (Lawang : 1954), hlm., 3-4.

²⁸Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* Cet V (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm., 13-15.

Proses pengenalan pada anak tentang kebaikan ini akan dibawanya dalam kehidupannya, karena pada usia yang masih dini biasanya anak akan mudah menyerap segala apa yang ditangkap. Seperti ada pepatah yang menyebutkan bahwa:

" Belajar diwaktu kecil bagaikan menulis di atas batu, belajar diwaktu tua bagaikan menulis di atas air ".

Dari pepatah di atas sangat jelas bahwa masa anak merupakan masa yang lebih tepat untuk mengajarkan segala hal yang akan membawanya kelak menjadi lebih baik, bisa membedakan mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak. Semua proses itu akan membawa anak kepada hal yang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Seperti halnya pembelajaran kitab *Al-akhlaq li-al-banin* pesertanya masih anak-anak sekitar usia 7 sampai 14 tahun. Hal ini sebagai bentuk proses pembedahan diri sejak dini. Ada beberapa sub dari pembahasannya memang penekanannya adalah pembentukan kepribadian yang ber *al-akhlaq* baik. Seperti yang dituturkan oleh KH. Syekh Maulana bahwa :

"Pesantren mengajarkan tentang Islam sebagaimana disampaikan Nabi Muhammad SAW yang bersumber dai al-Qur'an dan Hadits serta fatwa-fatwa para *masyayikh*, para Ulama' *Warasatul Anbiya*"²⁹.

²⁹Nurani, *Pesantren Akmaliah, Ciracas, Jakarta Timur Utamakan Tauhid dan Akhlak Santri*, (Edisi 423 tahun VII Minggu III Februari 2009), hlm., 30.

2. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Santri Di Madrasah Diniyah Raudlatul Munawwarah Pondok Pesantren Nasrul Ulum Bagandan Pamekasanan.

Kata penyimpangan merupakan sesuatu yang menyiratkan kesan di luar aturan atau melenceng dari kebiasaan. Pengetahuan tentang bagaimana seseorang atau sekelompok orang yang melakukan penyimpangan dapat dipelajari dari berbagai aspek. Paling tidak ada dua kategori yang dapat dilihat dan dipelajari tentang sebab-sebab terjadinya penyimpangan tersebut. *Pertama* yaitu dari diri orang yang melakukan penyimpangan. *Kedua* dari tempat atau lingkungan dimana ia hidup. Dari kedua latar belakang ini penerapannya tidak dapat dibedakan secara tegas karena keduanya memiliki penjelasan yang komprehensif dan saling tumpang tindih. Akan lebih bermanfaat apabila kedua latar belakang tersebut bisa dipergunakan secara bersama-sama, artinya dalam menjelaskan fenomena tentang terjadinya penyimpangan tersebut bisa digunakan secara bersama-sama.

Mengenai definisi tentang perilaku menyimpang bersifat relatif, tergantung dari masyarakat yang mendefinisikannya, nilai-nilai budaya dari suatu golongan, masyarakat, dan masa atau kurun waktu tertentu bisa berbeda-beda.

Seperti yang dilakukan oleh para Santri di Madrasah Diniyah Raudlatul Munawwarah Pondok Pesantren Nasrul Ulum Bagandan Pamekasan penyimpangan yang terjadi antara lain :

- a. Kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar seperti penumpukan cucian pakaian sampai berminggu-minggu.

- b. Banyak Santri keluar masuk pesantren tanpa izin pengurus.
- c. Seringnya terjadi perselisihan dan perkelahian diantara Santri.
- d. Sering terlambat shalat jama'ah, madrasah dan mangaji
- e. Kurangnya rasa hormat kepada pengasuh, guru dan *Ustadz*
- f. Keluar masuk Pondok tanpa izin pengurus dan pengasuh

Dari bentuk-bentuk penyimpangan di atas sebenarnya banyak hal yang menjadi landasan seseorang untuk melakukan perbuatan tersebut. Anggapan tentang penyimpangan seorang Santri bisa dikarenakan mungkin ketidakbiasaan dalam bersosialisasi dalam Pondok atau aturan Pondok yang belum dimengerti serta kebiasaan mereka yang dianggap baru.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Penyimpangan Santri di Madrasah Diniyah Raudlatul Munawwarah Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan.

Fenomena perilaku menyimpang dalam kehidupan bermasyarakat memang menarik untuk dibicarakan. Perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma, nilai-nilai, aturan-aturan dan undang-undang yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat bisa mengundang seseorang untuk bertanya kenapa sampai bisa melakukan perilaku yang menyimpang?. Dalam hal ini juga bisa terjadi dimana saja termasuk di dalam sebuah lembaga yaitu Pondok Pesantren.

Adanya sebuah masalah pasti ada penyebab dari terjadinya akar permasalahan itu, suatu yang mutlak apabila sebuah lembaga atau Pondok Pesantren akan selalu disertai dengan suatu tata terbib, aturan-aturan yang diakui

keberadaannya. Tata tertib atau peraturan itu diperlukan agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam berinteraksi sesama Santri yang sama-sama mencari ilmu. Oleh karena itu, seseorang atau diantara Santri ada yang berperilaku menyimpang, baik disengaja maupun tidak, dapat dianggap telah mengabaikan tata tertib atau aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pihak lembaga atau Pondok Pesantren tersebut

Faktor yang mempengaruhi penyimpangan seseorang yaitu dari faktor Endogen dan Eksogen. Endogen yang berarti dari gen parental anak tersebut, sedangkan Eksogen dari luar diri seseorang yang berupa lingkungan sekitar. Dari kedua faktor itu sesuai dengan beberapa bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh para Santri di Madrasah Raudlatul Munawar Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Bagandan Pamekasan, diantaranya yaitu :

- a. Faktor lingkungan, yaitu kedekatan seorang santri terhadap lingkungan Pondok Pesantren bisa berpengaruh terhadap perkembangan dan pergaulannya, ketika lingkungan itu aman bisa dijamin kedekatan seorang santri terhadap lingkungan akan juga aman. Akan tetapi sebaliknya ketika lingkungan itu sudah tidak aman, maka bisa ditebak seorang Santri akan tergoda untuk bertindak yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada di dalam Pondok Pesantren yang telah ditentukan, seperti pulang tanpa izin, malas untuk ngaji dan sebagainya.
- b. Faktor dari diri santri sendiri, yang memang belum saatnya berpisah dengan orang tua seusia 7-14 tahun harus menjalani kehidupan sendiri yang dibenturkan

dengan peraturan-peraturan pondok yang sebelumnya tidak dirasakan di dalam kehidupan sebelumnya.

- c. Kekonsistenan Santri yang relatif rendah, seperti *keistiqamah* dalam melaksanakan kegiatan di Pondok, seperti dalam surat Huud ayat 112 menyatakan :

فَأَسْتَقِيمَ كَمَا أُمِرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

" Maka tetaplah (*Istiqamah*) kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang Telah Taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan "³⁰.

Istiqamah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik³¹. Sifat *Istiqamah* mempunyai misi yang jelas dan penghayatannya penuh makna.

- d. Faktor *hidayah*, faktor ini merupakan faktor *ladunni* yaitu penerangan langsung dari Allah SWT kepada umatnya. Faktor inilah yang mungkin belum dicapai oleh para Santri yang melakukan penyimpangan di dalam kehidupannya. Faktor ini memang sulit untuk digapai karena orang pilihanlah atau orang yang spesial (*The Special One*) yang bisa mendapatkannya dari yang Maha Mengetahui Allah SWT.

³⁰Al-Jumanatul Ali, *al-Qur'an Terjemahan* (Bandung : J-Art, 2005), hlm., 235.

³¹Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, Cet III (Jakarta : Gema Insani Perss, 2003), hlm., 203-204.

- e. Tidak selesainya pembelajaran yang mengajarkan tata krama dan sopan santun sebagai bekal menjadi pribadi yang baik. Hanya saja terpaut satu juz dalam pembelajaran kitab *Al-akhlaq li-al-banin* ini dan itu pun tidak selesai dalam satu juz dalam pelaksanaannya. Target yang dicanangkan dalam dua semester dapat menyelesaikan tiga juz kitab biasanya terhambat oleh waktu dan otoritas Pesantren.
- f. Yang terakhir adalah waktu yang sangat minim, dikarenakan banyaknya benturan jam kegiatan yang ada, baik kegiatan yang bersifat formal maupun non formal, sehingga keterlambatan pencapaian target untuk menyelesaikan tiga juz dalam dua semester tidak bisa dijadikan suatu prioritas.

4. Solusi Penyimpangan

Upaya tersebut ialah menegakkan kedisiplinan sebagai wujud untuk membentuk *al-akhlaq al-karimah* santri. Di antara barometer yang digunakan ialah adanya "*tata tertib siswa*" untuk dapat diketahui secara bersama. Dengan adanya tata tertib diharapkan terciptanya kedisiplinan, kebersamaan, ketertiban baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun komunikasi dan interaksi yang terjadi di luar kelas. Adapun rincian tata tertib sebagai berikut :

**DAFTAR SKOR TATA TERTIB SANTRI
MADRASAH DINIYAH RAUDLATUL MUNAWWARAH PONDOK
PESANTREN NASYRUL ULUM BAGANDAN PAMEKASAN**

Nomor	PELANGGARAN YANG DILAKUKAN SISWA	SKOR
A.	KELAKUAN (K 1)	
1.	Meninggalkan madrasah lebih awal tanpa ijin	10
2	Keluar lingkungan madrasah waktu pelajaran/istirahat tidak ijin	5
3	Keluar kelas saat pergantian pelajaran tanpa alasan yang tepat	5
4	Tidak memperhatikan/ mengganggu proses belajar mengajar	5
5	Menyontek/bekerja sama saat ulangan	10
6	Mengenakan perhiasan (putra) : anting, gelang, kalung dll	10
7	Membawa rokok	10
8	Membawa minuman keras	65
9	Membawa obat-obatan terlarang/narkoba	65
10	Membawa senjata tajam atau barang terlarang lainnya	65
11	Membawa gambar porno	65
12	Minum minuman keras	90
13	Menghisap rokok	25
14	Melihat gambar porno/kaset porno	25
15	Mengkonsumsi obat-obatan terlarang/narkoba	90
16	Mabuk/ teler di madrasah	95
17	Mengenakan perhiasan (putra) : anting, gelang, kalung dll	10
18	Membawa rokok	10
19	Membawa minuman keras	65
20	Memfitnah	25
21	Meloncat/ menerobos pagar	10
22	Membuang sampah tidak pada tempatnya	5
23	Mencorat coret fasilitas madrasah	10
24	Merusak fasilitas madrasah : a. Ringan b. Berat	10 30
25	Memasukkan orang luar/tamu tanpa ijin	15
26	Tidak sopan terhadap Kepala madrasah, guru, TU dsb	25
27	Tidak mengindahkan perintah Kepala madrasah, ustad, TU dsb	15
28	Mengacaukan kegiatan madrasah	25
29	Menggunakan keuangan kelas/madrasah	15
30	Menghilangkan fasilitas kelas/madrasah	20
31	Berkelahi meliputi : a Tidak melibatkan orang lain b. Perkelahian massal c. Menjadi penyebab/provokator	50 60 70

32	Melakukan tindakan kriminal meliputi :	
	a. Mencuri barang berharga/ alat madrasah	50
	b. Memeras	50
	c. Mengancam	20
	d. Menganiaya	95
33	Merusak barang orang lain	15
34	Berbohong	15
35	Membawa mainan yang tidak mendidik	10
36	Berjudi/taruhan uang atau barang	40
B.	KERAJINAN (K 2)	
1.	Terlambat hadir di madrasah	5
2	Tidak masuk tanpa keterangan	10
3	Tidak mengikuti pelajaran pada waktu pelajaran tanpa ijin	5
4	Tidak melaksanakan tugas-tugas ustad (PR)	5
5	Petugas upacara tidak hadir tanpa alasan yang jelas	15
6	Tidak membawa alat pelajaran	5
7	Tidak melaksanakan piket	15
C.	KERAPIAN (K3)	
1	Pakaian terdapat gambar/ coretan yang tidak semestinya	10
2	Pakaian dibiarkan sobek	5
3	Pakaian ditambal tidak semestinya	5
4	Lengan baju digulung	5
5	Kancing baju tidak ada/lepas/tidak dikancingkan	5
6	Rambut diberi warna	10
7	Memelihara kuku/memberi warna pada kuku	10

Keterangan :

1. Setiap pelanggaran atas tata tertib ini akan diberi skor
2. Sanksi akan diberikan sesuai dengan skor yang terkumpul untuk

Setiap pelanggar dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Skor 5 s/d 15 mendapat peringatan lisan
- b. Skor 26 s/d 50 mendapat peringatan tertulis dan panggilan orang tua pertama

- c. Skor 51 s/d 70 mendapat peringatan tertulis dan panggilan orang tua kedua (2)
- d. Skor 71 s/d 90 mendapat skorsing dan panggilan orang tua ke tiga (3)
- e. Skor 91 s/d 100 dikembalikan kepada orang tua (dikeluarkan)

Visi Pondok Pesantren Nasyrul Ulum adalah melahirkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan yang kompetitif dalam mewujudkan terciptanya masyarakat yang madani, sedangkan misi Pondok Pesantren Nasyrul Ulum adalah menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, mengembangkan serta menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan keislaman guna mewujudkan lembaga yang handal dan mampu menghasilkan sumber daya manusia seutuhnya.

Visi dan misi yang diemban oleh Pondok Pesantren Nasyrul Ulum sangat besar sekali proyek kedepan yang harus dikerjakan dan tidak menuntut kemungkinan penelitian ini merupakan salah satu hal kecil yang bisa membantu dalam visi dan misi yang mulia ini. Dengan adanya tata tertib yang di laksanakan oleh pondok pesantren nasyrul ulum besar harapan dapat menciptakan santri yang berilmu tinggi dan ber *al-akhlaq al-karimah*.